Lahirnja Pantja - Sila.

Bung Karno menggemblèng dasar-dasar Negara

//

Oesaha Penerbitan Goentoer, Jogjakarta

SEPATAH KATA DARI PENERBIT.

Maksud jang terutama dari „Oesaha Penerbitan Goentoer", ialah menerbitkan buku-buku jang berguna, baik untuk perdjoangan sekarang, maupun mengenai pembangunan Negara Republik Indonesia.

Beberapa orang pemimpin Negara dan para achli dari berbagai lapangan, telah memberikan kesanggupannja untuk mengarang buku-buku jang nanti akan diterbitkan oleh „Oesaha Penerbitan Goentoer".

Sebagai langkah pertama, „Lahirnja Pantja Sila" ini kami terbitkan, dan akan diiringi pula dengan karangan-karangan lainnja jang sekarang oleh Bung Karno sedang disiapkan. Dapat kami djandjikan, bahwa karangan-karangan dari Bung Karno akan diterbitkan berturut-turut.

Satu hal jang penting dan ini sungguh kami harapkan, ialah supaja tiap-tiap buku jang diterbitkan oleh „Oesaha Penerbitan Goentoer", djanganlah hendaknja didjual lebih dari harga jang ditetapkan, karena dua-pertiga dari keuntungan bersih akan diserahkan oleh sebuah Panitiya kepada Badan-badan Sosial.

Semoga masjarakat umum memberikan bantuannja!

Oesaha Penerbitan Goentoer

Mualliff Nasution

KATA PENGANTAR.

Dengan perasaan gembira saja terima permintaan penerbit buku ini untuk memberikan sepatah dua patah kata pengantar, serta dengan segala senang hati saja penuhi permintaan tersebut.

Sebagai „Kaitjoo" (ketua) dari „Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai" (Badan Penjelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan) saja mengikuti dan mendengar sendiri diutjapkannja pidato ini oleh Bung Karno, sekarang Presiden Negara kita.

Oleh karena itu sungguh menggembirakan sekali maksud penerbit, untuk mentjetak pidato Bung Karno ini, jang berisi „Lahirnja Pantja Sila", dalam sebuah buku ketjil.

Badan „Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai" itu telah mengadakan sidangnja jang pertama dari tanggal 29 Mei tahun 1945 sampai dengan tanggal 1 Djuni 1945 dan jang kedua dari tanggal 10 Djuli 1945 sampai dengan tanggal 17 Djuli 1945.

„Lahirnja Pantja Sila" ini adalah buah „stenografisch verslag" dari pidato Bung Karno jang diutjapkan dengan tidak tertulis dahulu (voor de vuist) dalam sidang jang pertama pada tanggal 1 Djuni 1945 ketika sidang membitjarakan „Dasar (Beginsel) Negara kita", sebagai pendjelmaan daripada angan-angannja. Sudah barang tentu kalimat-kalimat sesuatu pidato jang tidak tertulis dahulu, kurang sempurna tersusunnja. Tetapi jang penting ialah ISINJA !

Bila kita peladjari dan selidiki sungguh-sungguh „Lahirnja Pantja Sila" ini, akan ternjata bahwa ini

adalah suatu Demokratisch Beginsel, suatu Beginsel jang mendjadi Dasar Negara kita, jang mendjadi Rechts-ideologie Negara kita; suatu Beginsel jang telah meresap dan berurat-berakar dalam djiwa Bung Karno, dan jang telah keluar dari djiwanja setjara spontaan, meskipun sidang ada dibawah penilikan jang keras dari Pemerintah Balatentara Djepang. Memang djiwa jang berhasrat merdeka, tak mungkin dikekang-kekang!

Selama Fascisme Djepang berkuasa dinegeri kita, Demokratisch Idee tersebut ta' pernah dilepaskan oleh Bung Karno, selalu dipegangnja teguh-teguh dan senantiasa ditjarikannja djalan untuk mewudjudkannja.

Mudah-mudahan „Lahirnja Pantja Sila" ini dapat didjadikan pegangan, didjadikan pedoman oleh Nusa dan Bangsa kita seluruhnja, dalam usaha memperdjoangkan dan menjempurnakan Kemerdekaan Negara.

Walikukun, tertanggal 1 Djuli 1947.

Dr. K. R. T. Radjiman
Wedyodiningrat.

KATA PENGHANTAR BAGI TJETAKAN JANG KEDUA.

Pada waktu jang achir-achir ini — berhubung dengan berlangsungnja Konperensi Medja Bundar, serta usaha menjusun Undang-Undang-Dasar Republik Indonesia Serikat —, maka banjaklah permintaan-permintaan kepada „Lahirnja Pantja Sila". Untuk memenuhi permintaan-permintaan itu, maka tjetakan jang kedua ini diterbitkanlah, dengan edjaan baru.

Saja harap, moga-moga Pantja Sila lebih meresap dalam hati-sanubari bangsa Indonesia.

Diatas dasar Pantja Sila itu bangsa kita dapat benar-benar bersatu. Dan — persatuan membawa kepada kedjajaan!

Merdeka !

Soekarno.—

Djokjakarta 3 November 1949.

Bung Karno
dimasa lahirnja Pantja Sila

Paduka tuan Ketua jang mulia!

Sesudah tiga hari berturut-turut anggota-anggota Dokuritu Zyunbi Tyoosakai mengeluarkan pendapat-pendapatnja, maka sekarang saja mendapat kehormatan dari Paduka tuan Ketua jang mulia untuk mengemukakan pula pendapat saja. Saja akan menetapi permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia. Apakah permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia? Paduka tuan Ketua jang mulia minta kepada sidang Dokuritu Zyunbi Tyoosakai untuk mengemukakan dasar Indonésia Merdéka. Dasar inilah nanti akan saja kemukakan didalam pidato saja ini.

Maäf, beribu maäf! Banjak anggota telah berpidato, dan dalam pidato meréka itu diutarakan hal-hal jang sebenarnja bukan permintaan Paduka tuan Ketua jang mulia, jaitu bukan d a s a r n j a Indonésia Merdéka. Menurut anggapan saja, jang diminta oléh Paduka tuan Ketua jang mulia ialah, dalam bahasa Belanda: „P h i l o s o f i s c h e g r o n d s l a g" dari pada Indonésia Merdéka. Philosofische grondslag itulah pundamén, filsafat, pikiran-jang-sedalam-dalamnja, djiwa, hasjrat-jang-sedalam-dalamnja untuk diatasnja didirikan gedung Indonésia

Merdéka jang kekal dan abadi. Hal ini nanti akan saja kemukakan, Paduka tuan Ketua jang mulia, tetapi lebih dahulu izinkanlah saja membitjarakan, memberi tahukan kepada tuan-tuan sekalian, apakah jang saja artikan dengan perkataan „merdéka".

Merdéka buat saja ialah: „political independence", politieke onafhankelijkheid. Apakah jang dinamakan politieke onafhankelijkheid?

Tuan-tuan sekalian! Dengan terus-terang sadja saja berkata: Tatkala Dokuritu Zyunbi Tyoosakai akan bersidang, maka saja, didalam hati saja banjak chawatir, kalau-kalau banjak anggota jang — saja katakan didalam bahasa asing, maäfkan perkataan ini — „zwaarwichtig" akan perkara jang ketjil-ketjil. „Zwaarwichtig" sampai — kata orang Djawa — „djelimet". Djikalau sudah membitjarakan hal jang ketjil-ketjil sampai djelimet, barulah meréka berani menjatakan kemerdékaan.

Tuan-tuan jang terhormat! Lihatlah didalam sedjarah dunia, lihatlah kepada perdjalanan dunia itu.

Banjak sekali negara-negara jang merdéka, tetapi bandingkanlah kemerdékaan negara-negara itu satu sama lain! Samakah isinja, samakah deradjatnja negara-negara jang merdéka itu? Djermania merdéka, Saudi Arabia merdéka, Iran merdéka, Tiongkok merdéka, Nippon merdéka, Amérika merdéka, Inggeris merdéka, Rusia merdéka, Mesir merdéka. Namanja semuanja merdéka, tetapi bandingkanlah isinja!

Alangkah berbédanja isi itu! Djikalau kita berkata: Sebelum Negara merdéka, maka harus lebih dahulu ini selesai, itu selesai, itu selesai, sampai djelimet!, maka saja bertanja kepada tuan-tuan sekalian kenapa Saudi Arabia merdéka, padahal 80% dari rakjatnja terdiri dari kaum Badui, jang sama sekali tidak mengerti hal ini atau itu.

Batjalah buku Armstrong jang mentjeriterakan tentang Ibn Saud! Disitu ternjata, bahwa tatkala Ibn Saud mendirikan pemerintahan Saudi Arabia, rakjat Arabia sebagian besar belum mengetahui bahwa otomobil perlu minum bensin. Pada suatu hari otomobil Ibn Saud dikasih makan gandum oléh orang-orang Badui di Saudi Arabia itu!! Toch Saudi Arabia merdéka!

Lihatlah pula — djikalau tuan-tuan kehendaki tjontoh jang lebih hébat — Sovjet Rusia! Pada masa Lenin mendirikan Negara Sovjet, adakah rakjat Sovjet sudah tjerdas? Seratus lima puluh miljun rakjat Rusia, adalah rakjat Musjik jang lebih dari pada 80% tidak dapat membatja dan menulis; bahkan dari buku-buku jang terkenal dari Leo Tolstoi dan Fülöp Miller, tuan-tuan mengetahui betapa keadaan rakjat Sovjet Rusia pada waktu Lenin mendirikan negara Sovjet itu. Dan kita sekarang disini mau mendirikan negara Indonésia Merdéka. Terlalu banjak matjam-matjam soal kita kemukakan!

Maäf, P.T. Zimukyokutyoo! Berdirilah saja punja bulu, kalau saja membatja tuan punja surat, jang minta kepada kita supaja dirantjangkan sampai djelimet hal ini dan itu dahulu semuanja! Kalau benar semua hal ini harus diselesaikan lebih dulu, sampai djelimet, maka saja tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, tuan tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, kita semuanja tidak akan mengalami Indonésia Merdéka, — sampai dilobang kubur! (*Tepuk tangan riuh*).

Saudara-saudara! Apakah jang dinamakan merdéka? Didalam tahun '33 saja telah menulis satu risalah. Risalah jang bernama „Mentjapai Indonésia Merdéka". Maka didalam risalah tahun '33 itu, telah saja katakan, bahwa kemerdékaan, politieke onafhankelijkheid, political independence, ta' lain dan ta' bukan, ialah satu d j e m b a t a n, satu d j e m b a t a n e m a s. Saja katakan didalam kitab itu, bahwa d i s e b e r a n g n j a djembatan itulah kita sempurnakan kita punja masjarakat.

Ibn Saud mengadakan satu negara didalam s a t u m a l a m, — in one night only! —, kata Armstrong didalam kitabnja. Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia Merdéka disatu malam sesudah ia masuk kota Riad dengan 6 orang! S e s u d a h „djembatan" itu diletakkan oléh Ibn Saud, maka d i s e b e r a n g djembatan, artinja k e m u d i a n d a r i p a d a i t u, Ibn Saud barulah memperbaiki masjarakat Saudi Arabia. Orang jang

tidak dapat membatja diwadjibkan beladjar membatja, orang jang tadinja bergelandangan sebagai nomade jaitu orang Badui, diberi peladjaran oléh Ibn Saud djangan bergelandangan, dikasih tempat untuk bertjotjok-tanam. Nomade dirubah oléh Ibn Saud mendjadi kaum tani, — semuanja diseberang djembatan.

Adakah Lenin ketika dia mendirikan negara Sovjet-Rusia Merdeka, telah mempunjai Djnepprprostoff, dam jang maha besar disungai Djneppr? Apa ia telah mempunjai radio-station, jang menjundul keangkasa? Apa ia telah mempunjai keréta-keréta api tjukup, untuk meliputi seluruh negara Rusia? Apakah tiap-tiap orang Rusia pada waktu Lenin mendirikan Sovjet-Rusia Merdéka t e l a h dapat membatja dan menulis? Tidak, tuan-tuan jang terhormat! Diseberang djembatan emas jang diadakan oleh Lenin itulah, Lenin baru mengadakan radio-station, baru mengadakan sekolahan, baru mengadakan Creche, baru mengadakan Djnepprprostoff! Maka oléh karena itu saja minta kepada tuan-tuan sekalian, djanganlah tuan-tuan gentar didalam hati, djanganlah mengingat bahwa ini dan itu lebih dulu harus selesai dengan djelimet, dan kalau sudah selesai, baru kita dapat merdéka. Alangkah berlainannja tuan-tuan punja semangat, — djikalau tuan-tuan demikian —, dengan semangat pemuda-pemuda kita jang 2 miljun banjaknja. Dua miljun pemuda ini menjampaikan seruan pa-

da saja, 2 miljun pemuda ini semua berhasrat Indonésia Merdéka Sekarang! (*Tepuk tangan riuh*).

Saudara-saudara, kenapa kita sebagai pemimpin rakjat, jang mengetahui sedjarah, mendjadi zwaarwichtig, mendjadi gentar, padahal sembojan Indonésia Merdéka bukan sekarang sadja kita siarkan? Berpuluh-puluh tahun jang lalu, kita telah menjiarkan sembojan Indonésia Merdéka, bahkan sedjak tahun 1932 dengan njata-njata kita mempunjai sembojan „INDONESIA MERDEKA SEKARANG". Bahkan 3 kali sekarang, jaitu Indonésia Merdéka s e k a r a n g, s e k a r a n g, s e k a r a n g! (*Tepuk tangan riuh*).

Dan sekarang kita menghadapi kesempatan untuk menjusun Indonésia Merdéka, — kok lantas kita zwaarwichtig dan gentar-hati! Saudara-saudara, saja peringatkan sekali lagi, Indonésia Merdéka, political independence, politieke onafhankelijkheid, tidak lain dan tidak bukan ialah satu d j e m b a t a n! Djangan gentar! Djikalau umpamanja kita pada saät sekarang ini diberikan kesempatan oléh Dai Nippon untuk merdéka, maka dengan mudah Gunseikan diganti dengan orang jang bernama Tjondro Asmoro, atau Soomubutyoo diganti dengan orang jang bernama Abdul Halim. Djikalau umpamanja Butyoo-Butyoo diganti dengan orang-orang Indonésia, pada sekarang ini, sebenarnja kita telah mendapat political independence, politieke onafhankelijkheid, — in one night, didalam satu malam!

Saudara-saudara, pemuda-pemuda jang 2 miljun, semuanja bersembojan: Indonésia Merdéka, s e k a r a n g ! Djikalau umpamanja Balatentera Dai Nippon sekarang menjerahkan urusan negara kepada saudara-saudara, apakah saudara-saudara akan menolak, serta berkata: mangké rumijin, tunggu dulu, minta ini dan itu selesai dulu, baru kita berani menerima urusan negara Indonésia Merdéka?

(*Seruan*: *Tidak*! *Tidak*!)

Saudara-saudara, kalau umpamanja pada saät sekarang ini Balatentera Dai Nippon menjerahkan urusan negara kepada kita, maka satu menitpun kita tidak akan menolak, s e k a r a n g p u n kita menerima urusan itu, s e k a r a n g p u n kita mulai dengan negara Indonésia jang Merdéka!

(*Tepuk tangan menggemparkan*).

Saudara-saudara, tadi saja berkata, ada perbédaan antara Sovjet-Rusia, Saudi Arabia, Inggeris, Amérika dll. tentang isinja: tetapi ada satu jang s a m a, jaitu, rakjat Saudi Arabia sanggup m e m p e r t a h a n k a n negaranja. Musjik-musjik di Rusia sanggup mempertahankan negaranja. Rakjat Amérika sanggup mempertahankan negaranja. Rakjat Inggeris sanggup mempertahankan negaranja. Inilah jang mendjadi minimum-eis. Artinja, kalau ada ketjakapan jang lain, tentu lebih baik, tetapi manakala sesuatu bangsa telah sanggup m e m p e r t a h a n-

k a n negerinja dengan darahnja sendiri, dengan dagingnja sendiri, pada saät itu bangsa itu telah masak untuk kemerdékaan. Kalau bangsa kita, Indonésia, walaupun dengan bambu runtjing, saudara-saudara, semua siap-sedia mati, mempertahankan tanah air kita Indonésia, pada saät itu bangsa Indonésia adalah siap-sedia, masak untuk Merdéka. (*Tepuk tangan riuh*).

Tjobalah pikirkan hal ini dengan memperbandingkannja dengan manusia. Manusia pun demikian, saudara-saudara! Ibaratnja, kemerdékaan saja bandingkan dengan perkawinan. Ada jang berani kawin, lekas berani kawin, ada jang takut kawin. Ada jang berkata: Ah, saja belum berani kawin, tunggu dulu gadjih F. 500. Kalau saja sudah mempunjai rumah gedung, sudah ada permadani, sudah ada lampu listrik, sudah mempunjai tempat-tidur jang mentul-mentul, sudah mempunjai médja-kursi jang selengkap-lengkapnja, sudah mempunjai séndok-garpu perak satu kasét, sudah mempunjai ini dan itu, bahkan sudah mempunjai kinder-uitzet, barulah saja berani kawin.

Ada orang lain jang berkata: saja sudah berani kawin kalau saja sudah mempunjai médja satu, kursi empat, jaitu „médja makan", lantas satu zitje, lantas satu tempat tidur.

Ada orang jang lebih berani lagi dari itu, jaitu saudara-saudara Marhaén! Kalau dia sudah mempunjai gubug sadja dengan satu tikar, dengan satu periuk: dia kawin. Marhaén dengan satu tikar, satu gubug: kawin. Sang klerk dengan satu médja, empat kursi, satu zitje, satu tempat-tidur: kawin.

Sang Ndoro jang mempunjai rumah gedung, electrische kookplaat, tempat-tidur, uang bertimbun-timbun: kawin. Belum tentu mana jang lebih gelukkig, belum tentu mana jang lebih bahagia, Sang Ndoro dengan tempat-tidurnja jang mentul-mentul, atau Sarinem dan Samiun jang hanja mempunjai satu tikar dan satu periuk, saudara-saudara! (*Tepuk tangan, dan tertawa*). Tékad hatinja jang perlu, tékad hatinja Samiun kawin dengan satu t i k a r dan satu periuk, dan hati Sang Ndoro jang baru berani kawin kalau sudah mempunjai gerozilver satu kasét plus kinderuitzet, — buat 3 tahun lamanja! (*Tertawa*).

Saudara-saudara, soalnja adalah demikian: — k i t a i n i b e r a n i m e r d é k a a t a u t i d a k ? ? Inilah, saudara-saudara sekalian, Paduka tuan Ketua jang mulia, ukuran saja jang terlebih dulu saja kemukakan sebelum saja bitjarakan hal-hal jang mengenai dasarnja satu negara jang merdéka. Saja mendengar uraian P.T. Soetardjo beberapa hari jang lalu, tatkala mendjawab apakah jang dinamakan merdéka, beliau mengatakan: kalau tiap-tiap orang didalam hatinja telah merdéka, itulah kemerdékaan. Saudara-saudara, djika t i a p - t i a p orang Indonésia jang 70 miljun ini lebih dulu harus merdéka didalam hatinja, sebelum kita dapat mentjapai

political independence, saja ulangi lagi, sampai lebur kiamat kita belum dapat Indonésia Merdéka! (*Tepuk tangan riuh*).

D i d a l a m Indonésia Merdéka itulah kita m e m e r d é k a k a n rakjat kita!! D i d a l a m Indonésia Merdéka itulah kita m e m e r d é k a k a n hatinja bangsa kita! D i d a l a m Saudi Arabia Merdéka, Ibn Saud m e m e r d é k a k a n rakjat Arabia satu persatu. D i d a l a m Sovjet-Rusia Merdéka Stalin m e m e r d é k a k a n hati bangsa Sovjet-Rusia satu persatu.

Saudara-saudara! Sebagai djuga salah seorang pembitjara berkata: kita bangsa Indonésia tidak séhat badan, banjak penjakit malaria, banjak dysenterie, banjak penjakit hongerudeem, banjak ini banjak itu. „Séhatkan dulu bangsa kita, baru kemudian merdéka".

Saja berkata, kalau inipun harus diselesaikan lebih dulu, 20 tahun lagi kita belum merdéka. D i d a l a m Indonésia Merdéka itulah kita menjéhatkan rakjat kita, walaupun misalnja tidak dengan kinine, tetapi kita kerahkan segenap masjarakat kita untuk menghilangkan penjakit malaria dengan menanam ketèpèng kerbau. D i d a l a m Indonésia Merdéka kita melatih pemuda kita agar supaja mendjadi kuat, d i d a l a m Indonésia Merdéka kita menjéhatkan rakjat sebaik-baiknja. Inilah maksud saja dengan perkataan „djembatan". Diseberang djembatan, d j e m b a t a n e m a s, inilah, baru kita l e l u a s a menjusun

masjarakat Indonésia Merdéka jang gagah, kuat, séhat, kekal dan abadi.

Tuan-tuan sekalian! Kita sekarang menghadapi satu saät jang maha penting. Tidakkah kita mengetahui, sebagaimana telah diutarakan oléh berpuluh-puluh pembitjara, bahwa sebenarnja internationaalrecht, hukum internasional, menggampangkan pekerdjaan kita? Untuk menjusun, mengadakan, mengakui satu negara jang merdéka, tidak diadakan sjarat jang néko-néko, jang mendjelimet, tidak! Sjaratnja sekedar bumi, rakjat, pemerintah jang teguh! Ini sudah tjukup untuk internationaalrecht. Tjukup, saudara-saudara. Asal ada buminja, ada rakjatnja, ada pemerintahnja, kemudian diakui oléh salah satu negara jang lain, jang merdéka, inilah jang sudah bernama: merdéka. Tidak perduli rakjat dapat batja atau tidak, tidak perduli rakjat hébat ékonominja atau tidak, tidak perduli rakjat bodoh atau pintar, asal menurut hukum internasional mempunjai sjarat-sjarat suatu negara merdéka, jaitu ada rakjatnja, ada buminja dan ada pemerintahnja, — sudahlah ia merdéka.

Djanganlah kita gentar, zwaarwichtig, lantas mau menjelesaikan lebih dulu 1001 soal jang bukan-bukan! Sekali lagi saja bertanja: Mau merdéka apa tidak? Mau merdéka apa tidak? (*Djawab hadlirin: Mau!*).

Saudara-saudara! Sesudah saja bitjarakan tentang hal „merdéka", maka sekarang saja bitjarakan tentang hal d a s a r.

Paduka tuan Ketua jang mulia! Saja mengerti apakah jang paduka tuan Ketua kehendaki! Paduka tuan Ketua minta d a s a r, minta p h i l o s o p h i s c h e g r o n d s l a g, atau, djikalau kita boléh memakai perkataan jang muluk-muluk, Paduka tuan Ketua jang mulia meminta suatu „Weltanschauung", diatas mana kita mendirikan negara Indonésia itu.

Kita melihat dalam dunia ini, bahwa banjak negeri-negeri jang merdéka, dan banjak diantara negeri-negeri jang merdéka itu berdiri diatas suatu „Weltanschauung". Hitler mendirikan Djermania diatas „national-sozialistische Weltanschauung", — filsafat nasional-sosialisme telah mendjadi dasar negara Djermania jang didirikan oléh Adolf Hitler itu. Lenin mendirikan negara Sovjet diatas satu „Weltanschauung", jaitu Marxistische, Historisch-Materialistische Weltanschauung. Nippon mendirikan negara Dai Nippon diatas satu „Weltanschauung", jaitu jang dinamakan „Tennoo Koodoo Seishin". Diatas „Tennoo Koodoo Seishin" inilah negara Dai Nippon didirikan. Saudi Arabia, Ibn Saud, mendirikan negara Arabia diatas satu „Weltanschauung", bahkan diatas satu dasar agama, jaitu Islam. Demikian itulah jang diminta oléh Paduka tuan Ketua jang mulia: Apakah „Weltanschauung" kita, djikalau kita hendak mendirikan Indonésia jang merdéka?

Tuan-tuan sekalian, „Weltanschauung" ini sudah lama harus kita bulatkan didalam hati kita

dan didalam pikiran kita, sebelum Indonésia Merdéka datang. Idealis-idealis diseluruh dunia bekerdja mati-matian untuk mengadakan bermatjam-matjam „Weltanschauung", bekerdja mati-matian untuk me-„realiteitkan" „Weltanschauung" meréka itu. Maka oléh karena itu, sebenarnja tidak benar perkataan anggota jang terhormat Abikoesno, bila beliau berkata, bahwa banjak sekali negara-negara merdéka didirikan dengan isi seadanja sadja, menurut keadaan. Tidak! Sebab misalnja, walaupun menurut perkataan John Reed: „Sovjet-Rusia didirikan didalam 10 hari oleh Lenin c.s.", — John Reed, didalam kitabnja: „Ten days that shook the world", „sepuluh hari jang menggontjangkan dunia" —, walaupun Lenin mendirikan Sovjet-Rusia didalam 10 hari, tetapi „W e l t a n s c h a u u n g" nja telah tersedia berpuluh-puluh tahun. Terlebih dulu telah tersedia „Weltanschauung"-nja, dan didalam 10 hari itu hanja sekedar direbut kekuasaän, dan ditempatkan negara baru itu diatas „Weltanschauung" jang sudah ada. Dari 1895 „Weltanschauung" itu telah disusun. Bahkan dalam revolutie 1905, Weltanschauung itu „ditjobakan", di „generale-repetitie-kan".

Lenin didalam revolusi tahun 1905 telah mengerdjakan apa jang dikatakan oléh beliau sendiri „generale-repetitie" dari pada revolusi tahun 1917. Sudah lama sebelum 1917, „Weltanschauung" itu disedia-sediakan, bahkan diichtiar-ichtiarkan. Kemudian, hanja dalam 10 hari, se-

bagai dikatakan oléh John Reed, hanja dalam 10 hari itulah didirikan negara baru, direbut kekuasaan, ditaruhkan kekuasaan itu diatas „Weltanschauung" jang telah berpuluh-puluh tahun umurnja itu. Tidakkah pula Hitler demikian?

Didalam tahun 1933 Hitler menaiki singgasana kekuasaan, mendirikan negara Djermania diatas National-sozialistische Weltanschauung.

Tetapi kapankah Hitler mulai menjediakan diapunja „Weltanschauung" itu? Bukan didalam tahun 1933, tetapi didalam tahun 1921 dan 1922 beliau telah bekerdja, kemudian mengichtiarkan pula, agar supaja Naziisme ini, „Weltanschauung" ini, dapat mendjelma dengan diapunja „Münchener Putsch", tetapi gagal. Didalam 1933 barulah datang saätnja jang beliau dapat merebut kekuasaan, dan negara diletakkan oleh beliau diatas dasar „Weltanschauung" jang telah dipropagandakan berpuluh-puluh tahun itu.

Maka demikian pula, djika kita hendak mendirikan negara Indonésia Merdéka, Paduka tuan Ketua, timbullah pertanjaan: Apakah „Weltanschauung" kita, untuk mendirikan negara Indonésia Merdéka diatasnja? Apakah nasional-sosialisme? Apakah historisch-materialisme? Apakah San Min Chu I, sebagai dikatakan oléh doktor Sun Yat Sen?

Didalam tahun 1912 Sun Yat Sen mendirikan negara Tiongkok merdéka, tetapi „Weltanschauung"nja telah dalam tahun 1885, kalau saja tidak salah, dipikirkan, dirantjangkan. Didalam buku „The three people's principles" San Min Chu I, — Mintsu, Minchuan, Min Sheng, — nasionalisme, demokrasi, sosialisme, — telah digambarkan oléh doktor Sun Yat Sen Weltanschauung itu, tetapi baru dalam tahun 1912 beliau mendirikan negara baru diatas „Weltanschauung" San Min Chu I itu, jang telah disediakan terdahulu berpuluh-puluh tahun.

Kita hendak mendirikan negara Indonésia Merdéka diatas „Weltanschauung" apa? Nasional-sosialisme-kah, Marxisme-kah, San Min Chu I-kah, atau „Weltanschauung" apakah?

Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanja, banjak pikiran telah dikemukakan, — matjam-matjam —, tetapi alangkah benarnja perkataan dr. Soekiman, perkataan Ki Bagoes Hadikoesoemo, bahwa kita harus mentjari persetudjuan, mentjari persetudjuan faham. Kita bersama-sama mentjari p e r s a t u a n p h i l o s o p h i s c h e g r o n d s l a g, mentjari satu „Weltanschauung" jang k i t a s e m u a setudju. Saja katakan lagi s e t u d j u ! Jang saudara Yamin setudjui, jang Ki Bagoes setudjui, jang Ki Hadjar setudjui, jang sdr. Sanoesi setudjui, jang sdr. Abikoesno setudjui, jang sdr. Lim Koen Hian setudjui, péndéknja kita semua mentjari satu modus. Tuan Yamin, ini bukan compromis, tetapi kita bersama-sama mentjari satu hal jang kita b e r s a m a - s a m a setudjui. Apakah itu? Pertama-tama, saudara-saudara, saja bertanja: Apakah kita hendak

mendirikan Indonésia Merdéka untuk sesuatu orang, untuk sesuatu golongan? Mendirikan negara Indonésia Merdéka jang namanja sadja Indonésia Merdéka, tetapi sebenarnja hanja untuk mengagungkan satu orang, untuk memberi kekuasaan kepada satu golongan jang kaja, untuk memberi kekuasaan pada satu golongan bangsawan?

Apakah maksud kita begitu? Sudah tentu tidak! Baik saudara-saudara jang bernama kaum kebangsaan jang disini, maupun saudara-saudara jang dinamakan kaum Islam, semuanja telah mufakat, bahwa bukan negara jang demikian itulah kita punja tudjuan. Kita hendak mendirikan suatu negara „semua buat semua". Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan jang kaja, — tetapi „semua buat semua". Inilah salah satu dasar pikiran jang nanti akan saja kupas lagi. Maka, jang selalu mendengung didalam saja punja djiwa, bukan sadja didalam beberapa hari didalam sidang Dokuritu Zyunbi Tyoosakai ini, akan tetapi sedjak tahun 1918, 25 tahun lebih, ialah: Dasar pertama, jang baik didjadikan dasar buat negara Indonésia, ialah dasar k e b a n g s a a n.

K i t a m e n d i r i k a n s a t u n e g a r a k e b a n g s a a n I n d o n é s i a.

Saja minta, saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan saudara-saudara Islam lain: maäfkanlah saja memakai perkataan „kebangsaan" ini! Sajapun orang Islam. Tetapi saja minta kepada saudara-saudara, djanganlah saudara-saudara salah faham djikalau saja katakan bahwa dasar pertama buat Indonésia ialah dasar k e b a n g s a a n. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti jang sempit, tetapi saja menghendaki satu n a t i o n a l e s t a a t, seperti jang saja katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari jang lalu. Satu Nationale Staat Indonésia bukan berarti staat jang sempit. Sebagai saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo katakan kemarin, maka tuan adalah orang bangsa Indonésia, bapak tuanpun adalah orang Indonésia, nénék tuanpun bangsa Indonésia, datuk-datuk tuan, nénék-mojang tuanpun bangsa Indonésia. Diatas satu kebangsaan Indonésia, dalam arti jang dimaksudkan oléh saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo itulah, kita dasarkan negara Indonésia.

S a t u N a t i o n a l e S t a a t ! Hal ini perlu diterangkan lebih dahulu, meski saja didalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menerangkannja. Marilah saja uraikan lebih djelas dengan mengambil témpoh sedikit: Apakah jang dinamakan bangsa? Apakah sjaratnja bangsa?

Menurut Renan sjarat bangsa ialah „kehendak akan bersatu". Perlu orang-orangnja merasa diri bersatu dan mau bersatu.

Ernest Renan menjebut sjarat bangsa:

„le désir d'être ensemble",

jaitu kehendak akan bersatu. Menurut definisi Ernest Renan, maka jang mendjadi bangsa, jaitu

satu gerombolan manusia jang mau bersatu, jang merasa dirinja bersatu.

Kalau kita lihat definisi orang lain, jaitu definisi Otto Bauer, didalam bukunja „Die Nationalitätenfrage", disitu ditanjakan: „Was ist eine Nation?" dan djawabnja ialah: „Eine Nation ist eine aus Schiksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft". Inilah menurut Otto Bauer satu natie. (Bangsa adalah satu persatuan perangai jang timbul karena persatuan nasib).

Tetapi kemarinpun, tatkala, kalau tidak salah, Prof. Soepomo mensitir Ernest Renan, maka anggota jang terhormat Mr. Yamin berkata: „verouderd", „sudah tua". Mémang tuan-tuan sekalian, definisi Ernest Renan sudah „verouderd", sudah tua. Definisi Otto Bauer pun sudah tua. Sebab tatkala Ernest Renan mengadakan definisinja itu, tatkala Otto Bauer mengadakan definisinja itu, tatkala itu belum timbul satu wetenschap baru, satu ilmu baru, jang dinamakan Geopolitik.

Kemarin, kalau tidak salah, saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo, atau tuan Moenandar, mengatakan tentang „Persatuan antara orang dan tempat". Persatuan antara orang dan tempat, tuan-tuan sekalian, persatuan antara manusia dan tempatnja!

Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakjat dari bumi jang ada dibawah kakinja. Ernest Renan dan Otto

Bauer hanja sekedar melihat orangnja. Meréka hanja memikirkan „Gemeinschaft"nja dan perasaan orangnja, „l'âme et le désir". Meréka hanja mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi jang didiami manusia itu. Apakah tempat itu? Tempat itu jaitu t a n a h a i r. Tanah-air itu adalah satu kesatuan. Allah s.w.t. membuat peta dunia, menjusun peta dunia. Kalau kita melihat peta dunia, kita dapat menundjukkan dimana „kesatuan-kesatuan" disitu. Seorang anak ketjilpun, djikalau ia melihat peta dunia, ia dapat menundjukkan bahwa kepulauan Indonésia merupakan satu kesatuan. Pada peta itu dapat ditundjukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau diantara 2 lautan jang besar, lautan Pacific dan lautan Hindia, dan diantara 2 benua, jaitu benua Asia dan benua Australia. Seorang anak ketjil dapat mengatakan, bahwa pulau-pulau Djawa, Sumatera, Borneo, Selebes, Halmaheira, Kepulauan Sunda Ketjil, Maluku, dan lain-lain pulau ketjil diantaranja, adalah satu kesatuan. Demikian pula tiap-tiap anak ketjil dapat melihat pada peta bumi, bahwa pulau-pulau Nippon jang membentang pada pinggir Timur benua Asia sebagai „golfbreker" atau pengadang gelombang lautan Pacific, adalah satu kesatuan.

Anak ketjilpun dapat melihat, bahwa tanah India adalah satu kesatuan di Asia Selatan, dibatasi oléh lautan Hindia jang luas dan gunung

Himalaya. Seorang anak ketjil pula dapat mengatakan, bahwa kepulauan Inggeris adalah satu kesatuan.

Griekenland atau Junani dapat ditundjukkan sebagai satu kesatuan pula. Itu ditaruhkan oléh Allah s.w.t. demikian rupa. Bukan Sparta sadja, bukan Athene sadja, bukan Macedonia sadja, tetapi Sparta plus Athene plus Macedonia plus daerah Junani jang lain-lain, segenap kepulauan Junani, adalah satu kesatuan.

Maka manakah jang dinamakan tanah tumpah-darah kita, tanah-air kita? Menurut geopolitik, maka Indonésialah tanah-air kita. Indonésia jang bulat, bukan Djawa sadja, bukan Sumatera sadja, atau Borneo sadja, atau Selebes sadja, atau Ambon sadja, atau Maluku sadja, tetapi segenap kepulauan jang ditundjuk oléh Allah s.w.t. mendjadi suatu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah-air kita!

Maka djikalau saja ingat perhubungan antara orang dan tempat, antara rakjat dan buminja, maka tidak tjukuplah definisi jang dikatakan oléh Ernest Renan dan Otto Bauer itu. Tidak tjukup „le désir d'être ensemble", tidak tjukup definisi Otto Bauer „aus Schiksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft" itu. Maäf saudara-saudara, saja mengambil tjontoh Minangkabau. Diantara bangsa di Indonésia, jang paling ada „désir d'être ensemble", adalah rakjat Minangkabau, jang banjaknja kira-kira 2½ miljun. Rakjat ini merasa dirinja satu keluarga. Tetapi Minangkabau bukan satu kesatuan, melainkan hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan! Penduduk Jogjapun adalah merasa „le désir d'être ensemble", tetapi Jogjapun hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan. Di Djawa-Barat rakjat Pasundan sangat merasakan „le désir d'être ensemble", tetapi Sundapun hanja satu bahagian ketjil dari pada satu kesatuan.

Péndék kata, bangsa Indonésia, Natie Indonésia, bukanlah sekedar satu golongan orang jang hidup dengan „le désir d'être ensemble" diatas daerah jang ketjil seperti Minangkabau, atau Madura, atau Jogja, atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonésia ialah s e l u r u h manusia-manusia jang, menurut geopolitik jang telah ditentukan oléh Allah s.w.t., tinggal dikesatuannja semua pulau-pulau Indonèsia dari udjung Utara Sumatera sampai ke Irian! S e l u r u h n j a !, karena antara manusia 70.000.000 ini sudah ada „le désir d'être ensemble", sudah terdjadi „Charaktergemeinschaft"! Natie Indonésia, bangsa Indonésia, ummat Indonésia djumlah orangnja adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 jang telah mendjadi s a t u, s a t u, sekali lagi s a t u ! (*Tepuk tangan hébat*).

Kesinilah kita semua harus menudju: mendirikan satu Nationale Staat, diatas kesatuan bumi Indonésia dari Udjung Sumatera sampai ke Irian. Saja jakin tidak ada satu golongan diantara tuan-tuan jang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan jang dinamakan „go-

longan kebangsaan". Kesinilah kita harus menudju semuanja.

Saudara-saudara, djangan orang mengira, bahwa tiap-tiap negara-merdéka adalah satu nationale staat! Bukan Pruisen, bukan Beieren, bukan Saksen adalah nationale staat, tetapi seluruh Djermanialah satu nationale staat. Bukan bagian ketjil-ketjil, bukan Venetia, bukan Lombardia, tetapi seluruh Italialah, jaitu seluruh semenandjung di Laut Tengah, jang diutara dibatasi oléh pegunungan Alpen, adalah nationale staat. Bukan Benggala, bukan Punjab, bukan Bihar dan Orissa, tetapi seluruh segi-tiga Indialah nanti harus mendjadi nationale staat.

Demikian pula bukan semua negeri-negeri ditanah air kita jang merdéka didjaman dahulu, adalah nationale staat. Kita hanja 2 kali mengalami nationale staat, jaitu didjaman Sri Widjaja dan didjaman Madjapahit. Diluar dari itu kita tidak mengalami nationale staat. Saja berkata dengan penuh hormat kepada kita punja radja-radja dahulu, saja berkata dengan beribu-ribu hormat kepada Sultan Agung Hanjokrokoesoemo, bahwa Mataram, meskipun merdéka, bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Siliwangi di Padjadjaran, saja berkata, bahwa keradjaannja bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Sultan Agung Tirtajasa, saja berkata, bahwa keradjaannja di Banten, meskipun merdéka, bukan satu nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada

Sultan Hasanoeddin di Sulawesi jang telah membentuk keradjaan Bugis, saja berkata, bahwa tanah Bugis jang merdéka itu bukan nationale staat.

Nationale staat hanja Indonésia s e l u r u h n j a, jang telah berdiri didjaman Sri Widjaja dan Madjapahit dan jang kini pula kita harus dirikan bersama-sama. Karena itu, djikalau tuan-tuan terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar Negara jang pertama: K e b a n g s a a n I n d o n é s i a. Kebangsaan Indonésia jang bulat! Bukan kebangsaan Djawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi k e b a n g s a a n I n d o n é s i a, jang bersama-sama mendjadi dasar satu nationale staat. Maäf, Tuan Lim Koen Hian, Tuan tidak mau akan kebangsaan? Didalam pidato Tuan, waktu ditanja sekali lagi oléh Paduka Tuan Fuku-Kaityoo, Tuan mendjawab: „Saja tidak mau akan kebangsaan".

TUAN LIM KOEN HIAN:

Bukan begitu. Ada sambungannja lagi.

TUAN SOEKARNO:

Kalau begitu, maäf, dan saja mengutjapkan terima kasih, karena tuan Lim Koen Hian pun menjetudjui dasar kebangsaan. Saja tahu, ba-

njak djuga orang-orang Tionghoa klasik jang tidak mau akan dasar kebangsaan, karena mereka memeluk faham kosmopolitisme, jang mengatakan tidak ada kebangsaan, tidak ada bangsa. Bangsa Tionghoa dahulu banjak jang kena penjakit kosmopolitisme, sehingga meréka berkata bahwa tidak ada bangsa Tionghoa, tidak ada bangsa Nippon, tidak ada bangsa India, tidak ada bangsa Arab, tetapi semuanja „menschheid", „peri kemanusiaan". Tetapi Dr. Sun Yat Sen bangkit, memberi pengadjaran kepada rakjat Tionghoa, bahwa a d a kebangsaan Tionghoa! Saja mengaku, pada waktu saja berumur 16 tahun, duduk dibangku sekolah H.B.S. di Surabaja, saja dipengaruhi oléh seorang sosialis jang bernama A. Baars, jang memberi peladjaran kepada saja, — katanja: djangan berfaham kebangsaan, tetapi berfahamlah rasa kemanusiaan sedunia, djangan mempunjai rasa kebangsaan sedikitpun. Itu terdjadi pada tahun 17. Tetapi pada tahun 1918, alhamdulillah, ada orang lain jang memperingatkan saja, — ialah Dr. Sun Yat Sen! Didalam tulisannja „San Min Chu I" atau „The Three People's Principles", saja mendapat peladjaran jang membongkar kosmopolitisme jang diadjarkan oléh A. Baars itu. Dalam hati saja sedjak itu tertanamlah r a s a k e b a n g s a a n, oléh pengaruh „The Three people's principles" itu. Maka oléh karena itu, djikalau seluruh bangsa Tionghoa menganggap Dr. Sun Yat Sen sebagai pengandjurnja, jakinlah, bahwa Bung

Karno djuga seorang Indonésia jang dengan perasaan hormat-sehormat-hormatnja merasa berterimakasih kepada Dr. Sun Yat Sen, — sampai masuk kelobang kubur. (*Anggauta-anggauta Tionghoa bertepuk tangan*).

Saudara-saudara. Tetapi........ tetapi........ mémang prinsip kebangsaan ini ada bahajanja! Bahajanja ialah mungkin orang meruntjingkan nasionalisme mendjadi chauvinisme, sehingga berfaham „Indonésia über Alles". Inilah bahajanja! Kita tjinta tanah air jang satu, merasa berbangsa jang satu, mempunjai bahasa jang satu. Tetapi Tanah Air kita Indonésia hanja satu bahagian ketjil sadja dari pada dunia! Ingatlah akan hal ini!

Gandhi berkata: „Saja seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saja adalah peri kemanusiaan". „My nationalism is humanity".

Kebangsaan jang kita andjurkan bukan kebangsaan jang menjendiri, bukan chauvinisme, sebagai dikobar-kobarkan orang di Eropah, jang mengatakan „Deutschland über Alles", tidak ada jang setinggi Djermania, jang katanja bangsanja minuljo, berambut djagung dan bermata biru, „bangsa Aria", jang dianggapnja tertinggi diatas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganja. Djangan kita berdiri diatas azas demikian, Tuan-tuan, djangan berkata, bahwa bangsa Indonésialah jang terbagus dan termulja, serta

merèmèhkan bangsa lain. Kita harus menudju persatuan dunia, persaudaraan dunia.

Kita bukan sadja harus mendirikan negara Indonésia Merdéka, tetapi kita harus menudju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa.

Djustru inilah prinsip saja jang kedua. Inilah filosofisch principe jang nomor dua, jang saja usulkan kepada Tuan-Tuan, jang boleh saja namakan „i n t e r n a s i o n a l i s m e". Tetapi djikalau saja katakan internasionalisme, bukanlah saja bermaksud k o s m o p o l i t i s m e, jang tidak mau adanja kebangsaan, jang mengatakan tidak ada Indonésia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggeris, tidak ada Amérika, dan lain-lainnja.

Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar didalam buminja nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman-sarinja internasionalisme. Djadi, dua hal ini, saudara-saudara, prinsip 1 dan prinsip 2, jang pertama-tama saja usulkan kepada tuan-tuan sekalian, adalah bergandengan erat satu sama lain.

Kemudian, apakah dasar jang ke-3? Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusjawaratan. Negara Indonésia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaja. Tetapi kita mendirikan negara „semua buat semua", „satu buat semua, semua buat satu". S a j a j a k i n, b a h w a s j a r a t j a n g m u t l a k u n t u k k u a t n j a n e g a r a I n d o n é s i a i a l a h p e r m u s j a w a r a t a n, p e r w a k i l a n.

Untuk pihak Islam, inilah tempat jang terbaik untuk memelihara agama. Kita, sajapun, adalah orang Islam, — maäf beribu-ribu maäf, keislaman saja djauh belum sempurna, — tetapi kalau saudara-saudara membuka saja punja dada, dan melihat saja punja hati, tuan-tuan akan dapati tidak lain tidak bukan hati Islam. Dan hati Islam Bung Karno ini, ingin membela Islam dalam mufakat, dalam permusjawaratan. Dengan tjara mufakat, kita perbaiki segala hal, djuga keselamatan agama, jaitu dengan djalan pembitjaraan atau permusjawaratan didalam Badan Perwakilan Rakjat.

Apa-apa jang belum memuaskan, kita bitjarakan didalam permusjawaratan. Badan perwakilan, inilah tempat kita untuk mengemukakan tuntutan-tuntutan Islam. Disinilah kita usulkan kepada pemimpin-pemimpin rakjat, apa-apa jang kita rasa perlu bagi perbaikan. Djikalau mémang kita rakjat Islam, marilah kita bekerdja sehébat-hébatnja, agar-supaja sebagian jang terbesar dari pada kursi-kursi badan perwakilan Rakjat jang kita adakan, diduduki oléh utusan-utusan Islam. Djikalau mémang rakjat Indonésia rakjat jang bagian besarnja rakjat Islam, dan djikalau mémang Islam disini agama jang hidup berkobar-kobar didalam kalangan rakjat, marilah kita-pemimpin-pemimpin menggerakkan segenap

rakjat itu, agar supaja mengerahkan sebanjak mungkin utusan-utusan Islam kedalam badan perwakilan ini. Ibaratnja badan perwakilan Rakjat 100 orang anggautanja, marilah kita bekerdja, bekerdja sekeras-kerasnja, agar supaja 60, 70, 80, 90 utusan jang duduk dalam perwakilan rakjat ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam. Dengan sendirinja hukum-hukum jang keluar dari badan perwakilan rakjat itu, hukum Islam pula. Malahan saja jakin, djikalau hal jang demikian itu njata terdjadi, barulah boléh dikatakan bahwa agama Islam benar-benar h i d u p didalam djiwa rakjat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% utusan adalah orang Islam, pemuka-pemuka Islam, ulama-ulama Islam. Maka saja berkata, baru djikalau demikian, baru djikalau demikian, h i d u p l a h Islam Indonésia, dan bukan Islam jang hanja diatas bibir sadja. Kita berkata, 90% dari pada kita beragama Islam, tetapi lihatlah didalam sidang ini berapa % jang memberikan suaranja kepada Islam? Maäf seribu maäf, saja tanja hal itu! Bagi saja hal itu adalah satu bukti, bahwa Islam belum hidup sehidup-hidupnja didalam kalangan rakjat. Oléh karena itu, saja minta kepada saudara-saudara sekalian, baik jang bukan Islam, maupun terutama jang Islam, setudjuilah prinsip nomor 3 ini, jaitu prinsip permusjawaratan, perwakilan. Dalam perwakilan nanti ada perdjoangan sehébat-hébatnja. Tidak ada satu staat jang hidup betul-betul hidup, djikalau didalam badan-perwakilannja tidak

seakan-akan bergolak mendidih kawah Tjandradimuka, kalau tidak ada perdjoangan faham didalamnja. Baik didalam staat Islam, maupun didalam staat Kristen, perdjoangan selamanja ada. Terimalah prinsip nomor 3, prinsip mufakat, prinsip perwakilan rakjat! Didalam perwakilan rakjat saudara-saudara Islam dan saudara-saudara Kristen bekerdjalah sehébat-hébatnja. Kalau misalnja orang Kristen ingin bahwa tiap-tiap letter didalam peraturan-peraturan negara Indonésia harus menurut Indjil, bekerdjalah mati-matian, agar supaja sebagian besar dari pada utusan-utusan jang masuk badan perwakilan Indonésia ialah orang Kristen. Itu adil,—fair play! Tidak ada satu negara boléh dikatakan negara hidup, kalau tidak ada perdjoangan didalamnja. Djangan kira di Turki tidak ada perdjoangan. Djangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergéséran pikiran. Allah Subhanahuwa Ta'ala memberi pikiran kepada kita, agar supaja dalam pergaulan kita sehari-hari, kita selalu bergosok, seakan-akan menumbuk membersihkan gabah, supaja keluar dari padanja beras, dan beras itu akan mendjadi nasi Indonésia jang sebaik-baiknja. Terimalah saudara-saudara, prinsip nomor 3, jaitu prinsip permusjawaratan!

Prinsip No. 4 sekarang saja usulkan. Saja didalam 3 hari ini belum mendengarkan prinsip itu, jaitu prinsip k e s e d j a h t e r a a n, p r i n s i p : t i d a k a k a n a d a k e m i s k i n a n d i d a l a m I n d o n é s i a M e r d é k a. Sa-

ja katakan tadi: prinsipnja San Min Chu I ialah Mintsu, Min Chuan, Min Sheng: nationalism, democracy, socialism. Maka prinsip kita harus: Apakah kita mau Indonésia Merdéka, jang kaum kapitalnja meradjaléla, ataukah jang semua rakjatnja sedjahtera, jang semua orang tjukup makan, tjukup pakaian, hidup dalam kesedjahteraan, merasa dipangku oléh Ibu Pertiwi jang tjukup memberi sandang-pangan kepadanja? Mana jang kita pilih, saudara-saudara? Djangan saudara kira, bahwa kalau Badan Perwakilan Rakjat sudah ada, kita dengan sendirinja sudah mentjapai kesedjahteraan ini. Kita sudah lihat, dinegara-negara Eropah adalah Badan Perwakilan, adalah parlementaire democratie. Tetapi tidakkah di Eropah djustru kaum kapitalis meradjaléla?

Di Amerika ada suatu badan perwakilan rakjat, dan tidakkah di Amerika kaum Kapitalis meradjaléla? Tidakkah diseluruh benua Barat kaum Kapitalis meradjaléla? Padahal ada badan perwakilan rakjat! Ta' lain ta' bukan sebabnja, ialah oléh karena badan-badan perwakilan rakjat jang diadakan disana itu, sekedar menurut resèpnja Fransche Revolutie. Ta' lain ta' bukan adalah jang dinamakan democratie disana itu hanjalah p o l i t i e k e democratie sadja; semata-mata tidak ada sociale rechtvaardigheid, — ta' ada k e a d i l a n s o s i a l, tidak ada e k o n o m i s c h e democratie sama sekali. Saudara-saudara, saja ingat akan kalimat seorang pemimpin Perantjis, Jean Jaurès, jang menggambarkan politieke democratie. „Didalam Parlementaire Democratie, kata Jean Jaurès, „didalam Parlementaire Democratie, tiap-tiap orang mempunjai hak sama. Hak p o l i t i e k jang sama, tiap-tiap orang boléh memilih, tiap-tiap orang boléh masuk didalam parlement. Tetapi adakah Sociale rechtvaardigheid, adakah kenjataan kesedjahteraan dikalangan rakjat?" Maka oléh karena itu Jean Jaurès berkata lagi:

„Wakil kaum buruh jang mempunjai hak p o l i t i e k itu, didalam Parlement dapat mendjatuhkan minister. Ia seperti Radja! Tetapi didalam diapunja tempat bekerdja, didalam paberik, — sekarang ia mendjatuhkan minister, bésok dia dapat dilempar keluar kedjalan raja, dibikin werkloos, tidak dapat makan suatu apa".

Adakah kedaan jang demikian ini jang kita kehendaki?

Saudara-saudara, saja usulkan: Kalau kita mentjari demokrasi, hendaknja bukan demokrasi barat, tetapi permusjawaratan jang memberi hidup, ja'ni p o l i t i e k - e c o n o m i s c h e democratie jang mampu mendatangkan kesedjahteraan sosial! Rakjat Indonésia sudah lama bitjara tentang hal ini. Apakah jang dimaksud dengan Ratu-Adil? Jang dimaksud dengan faham Ratu-Adil, ialah sociale rechtvaardigheid. Rakjat ingin sedjahtera. Rakjat jang tadinja merasa dirinja kurang makan kurang pakaian, mentjiptakan dunia-baru jang didalamnja a d a keadilan,

dibawah pimpinan Ratu-Adil. Maka oléh karena itu, djikalau kita mémang betul-betul mengerti, mengingat, mentjinta rakjat Indonésia, marilah kita terima prinsip hal sociale rechtvaardigheid ini, jaitu bukan sadja persamaan politiek, saudara-saudara, tetapi pun diatas lapangan ekonomi kita harus mengadakan persamaan, artinja kesedjahteraan bersama jang sebaik-baiknja.

Saudara-saudara, badan permusjawaratan jang kita akan buat, hendaknja bukan badan permusjawaratan politieke democratie sadja, tetapi badan jang bersama dengan masjarakat dapat mewudjudkan dua prinsip: politieke rechtvaardigheid dan sociale rechtvaardigheid.

Kita akan bitjarakan hal-hal ini bersama-sama, saudara-saudara, didalam badan permusjawaratan. Saja ulangi lagi, segala hal akan kita selesaikan, segala hal! Djuga didalam urusan kepala negara, saja terus terang, saja tidak akan memilih monarchie. Apa sebab? Oléh karena monarchie „vooronderstelt erfelijkheid", — turun-temurun. Saja seorang Islam, saja demokrat karena saja orang Islam, saja menghendaki mufakat, maka saja minta supaja tiap-tiap kepala negara pun dipilih. Tidakkah agama Islam mengatakan bahwa kepala-kepala negara, baik kalif, maupun Amirul mu'minin, harus dipilih olèh rakjat? Tiap-tiap kali kita mengadakan kepala negara, kita pilih. Djikalau pada suatu hari Ki

Bagoes Hadikoesoemo misalnja, mendjadi kepala negara Indonésia, dan mangkat, meninggal dunia, djangan anaknja Ki Hadikoesoemo dengan sendirinja, dengan automatis mendjadi pengganti Ki Hadikoesoemo. Maka oléh karena itu saja tidak mufakat kepada prinsip monarchie itu.

Saudara-saudara, apakah prinsip ke-5? Saja telah mengemukakan 4 prinsip:

1. Kebangsaan Indonésia.
2. Internasionalisme, — atau peri-kemanusiaan.
3. Mufakat, — atau demokrasi.
4. Kesedjahteraan sosial.

Prinsip jang kelima hendaknja:

Menjusun Indonésia Merdéka dengan bertaqwa kepada Tuhan jang Maha Esa.

Prinsip Ketuhanan! Bukan sadja bangsa Indonésia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonésia hendaknja bertuhan Tuhannja sendiri. Jang Kristen menjembah Tuhan menurut petundjuk Isa al Masih, jang Islam bertuhan menurut petundjuk Nabi Muhammad s.a.w., orang Buddha mendjalankan ibadatnja menurut kitab-kitab jang ada padanja. Tetapi marilah kita semuanja ber-Tuhan. Hendaknja negara Indonésia ialah negara jang tiap-tiap orangnja dapat menjembah Tuhannja dengan tjara jang leluasa. Segenap rakjat hendaknja ber-Tuhan setjara kebudajaan, ja'ni dengan tiada „egoisme-agama". Dan hendaknja Negara Indonésia satu Negara jang bertuhan!

Marilah kita amalkan, djalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan tjara jang b e r k e a d a b a n. Apakah tjara jang berkeadaban itu? Ialah h o r m a t - m e n g h o r m a t i s a t u s a m a l a i n. (*Tepuk tangan sebagian hadlirin*). Nabi Muhammad s.a.w. telah memberi bukti jang tjukup tentang verdraagzaamheid, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun telah menundjukkan verdraagzaamheid itu. Marilah kita didalam Indonesia Merdéka jang kita susun ini, sesuai dengan itu, menjatakan: bahwa prinsip kelima dari pada Negara kita, ialah K e t u h a n a n j a n g b e r k e b u d a j a a n, Ketuhanan jang berbudi pekerti jang luhur, Ketuhanan jang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raja, djikalau saudara-saudara menjetudjui bahwa Negara Indonésia Merdéka berazaskan Ketuhanan Jang Maha Esa!

Disinilah, dalam pangkuan azas jang kelima inilah, saudara-saudara, segenap agama jang ada di Indonésia sekarang ini, akan mendapat tempat jang sebaik-baiknja. Dan Negara kita akan bertuhan pula!

Ingatlah, prinsip ketiga, permufakatan, perwakilan, disitulah tempatnja kita mempropagandakan idee kita masing-masing dengan tjara jang tidak onverdraagzaam, jaitu dengan tjara jang berkebudajaan!

Saudara-saudara! „Dasar-dasar Negara" telah saja usulkan. Lima bilangannja. Inikah Pantja Dharma? Bukan! Nama Pantja Dharma tidak tepat disini. Dharma berarti kewadjiban, sedang kita membitjarakan d a s a r. Saja senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima djumlahnja. Djari kita lima setangan. Kita mempunjai Pantja Inderia. Apa lagi jang lima bilangannja? (*Seorang jang hadir: Pendawa lima*). Pendawapun lima orangnja. Sekarang banjaknja prinsip: kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesedjahteraan dan ketuhanan, lima pula bilangannja.

Namanja bukan Pantja Dharma, tetapi — saja namakan ini dengan petundjuk seorang teman kita ahli bahasa — namanja ialah P a n t j a S i l a. Sila artinja a z a s atau d a s a r, dan diatas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonésia, kekal dan abadi. (*Tepuk tangan riuh*).

Atau, barangkali ada saudara-saudara jang tidak suka akan bilangan lima itu? Saja boléh peras, sehingga tinggal 3 sadja. Saudara-saudara tanja kepada saja, apakah „perasan" jang tiga itu? Berpuluh-puluh tahun sudah saja pikirkan dia, ialah dasar-dasarnja Indonésia Merdéka, Weltanschauung kita. Dua dasar jang pertama, kebangsaan dan internasionalisme, kebangsaan dan peri-kemanusiaan, saja peras mendjadi satu: itulah jang dahulu saja namakan s o c i o - n a t i o n a l i s m e.

Dan Demokrasi jang bukan demokrasi barat, tetapi politiek-economische democratie, jaitu po-

litieke demokrasi d e n g a n sociale rechtvaardigheid, demokrasi d e n g a n kesedjahteraan, saja peraskan pula mendjadi satu: Inilah jang dulu saja namakan s o c i o - d e m o c r a t i e.

Tinggal lagi ketuhanan jang menghormati satu sama lain.

Djadi jang asalnja lima itu telah mendjadi tiga: socio-nationalisme, socio-demokratie, dan ketuhanan. Kalau Tuan senang kepada simbolik tiga, ambillah jang tiga ini. Tetapi barangkali tidak semua Tuan-tuan senang kepada trisila ini, dan minta satu, satu dàsar sadja? Baiklah, saja djadikan satu, saja kumpulkan lagi mendjadi satu. Apakah jang satu itu?

Sebagai tadi telah saja katakan: kita mendirikan negara Indonésia, jang k i t a s e m u a harus mendukungnja. S e m u a b u a t s e m u a ! Bukan Kristen buat Indonésia, bukan golongan Islam buat Indonésia, bukan Hadikoesoemo buat Indonésia, bukan Van Eck buat Indonésia, bukan Nitisemito jang kaja buat Indonésia, tetapi Indonésia buat Indonésia, — s e m u a b u a t s e m u a ! Djikalau saja peras jang lima mendjadi tiga, dan jang tiga mendjadi satu, maka dapatlah saja satu perkataan Indonésia jang tulèn, jaitu perkataan „ g o t o n g - r o j o n g ". Negara Indonésia jang kita dirikan haruslah negara g o t o n g - r o j o n g ! Alangkah hebatnja! N e g a r a G o t o n g R o j o n g ! (*Tepuk tangan riuh-rendah*).

„Gotong-Rojong" adalah faham jang d i n a m i s, lebih dinamis dari „kekeluargaan", saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu faham jang statis, tetapi gotong-rojong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerdjaan, jang dinamakan anggota jang terhormat Soekardjo satu karjo, satu gawé. Marilah kita menjelesaikan karjo, gawé, pekerdjaan, amal ini, b e r s a m a - s a m a ! Gotong-rojong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perdjoangan bantu-binantu bersama. A m a l semua buat kepentingan semua, k e r i n g a t semua buat kebahagiaan semua. Ho-lopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Rojong! (*Tepuk tangan riuh-rendah*).

Prinsip Gotong Rojong diantara jang kaja dan jang tidak kaja, antara jang Islam dan jang Kristen, antara jang bukan Indonésia tulen dengan peranakan jang mendjadi bangsa Indonésia. Inilah, saudara-saudara, jang saja usulkan kepada saudara-saudara.

Pantjasila mendjadi Trisila, Trisila mendjadi Eka Sila. Tetapi terserah kepada Tuan-tuan, mana jang Tuan-tuan pilih: trisila, ekasila ataukah pantjasila? I s i n j a telah saja katakan kepada saudara-saudara semuanja. Prinsip-prinsip seperti jang saja usulkan kepada saudara-saudara ini, adalah prinsip untuk Indonésia Merdéka jang abadi. Puluhan tahun dadaku telah menggelora dengan prinsip-prinsip itu. Tetapi

djangan lupa, kita hidup didalam masa peperangan, saudara-saudara. Didalam masa peperangan itulah kita mendirikan negara Indonésia, — didalam guntumja peperangan! Bahkan saja mengutjap sjukur alhamduli'llah kepada Allah Subhanahu wata'ala, bahwa kita mendirikan negara Indonésia bukan didalam sinarnja bulan purnama, tetapi dibawah palu godam peperangan dan didalam api peperangan. Timbullah Indonésia Merdéka, Indonésia jang gembléngan, Indonésia Merdéka jang digembléng dalam api peperangan, dan Indonésia Merdéka jang demikian itu adalah negara Indonésia jang kuat, bukan negara Indonésia jang lambat laun mendjadi bubur. Karena itulah saja mengutjap sjukur kepada Allah s.w.t.

Berhubung dengan itu, sebagai jang diusulkan oléh beberapa pembitjara-pembitjara tadi, barangkali perlu diadakan noodmaatregel, peraturan jang bersifat sementara. Tetapi dasarnja, isinja Indonésia Merdéka jang kekal abadi menurut pendapat saja, haruslah Pantja Sila. Sebagai dikatakan tadi, saudara-saudara, itulah harus Weltanschauung kita. Entah saudara-saudara mufakatinja atau tidak, tetapi saja berdjoang sedjak tahun 1918 sampai 1945 sekarang ini untuk Weltanschauung itu. Untuk membentuk nasionalistis Indonésia, untuk kebangsaan Indonésia; untuk kebangsaan Indonésia jang hidup didalam peri-kemanusiaan; untuk permufakatan; untuk sociale rechtvaardigheid; untuk ke-Tuhanan. Pantja Sila, itulah jang berkobar-kobar didalam dada saja sedjak berpuluh tahun. Tetapi, saudara-saudara, diterima atau tidak, terserah kepada saudara-saudara. Tetapi saja sendiri mengerti seinsjaf-insjafnja, bahwa tidak ada satu Weltanschauung dapat mendjelma dengan sendirinja, mendjadi realiteit dengan sendirinja. Tidak ada satu Weltanschauung dapat mendjadi k e n j a t a a n, mendjadi r e a l i t e i t, djika tidak dengan p e r d j o a n g a n !

Djanganpun Weltanschauung jang diadakan oléh manusia, djanganpun jang diadakan oléh Hitler, oléh Stalin, oléh Lenin, oléh Sun Yat Sen!

„De M e n s c h", — manusia! —, harus p e r d j o a n g k a n itu. Zonder perdjoangan itu tidaklah ia akan mendjadi realiteit! Leninisme tidak bisa mendjadi realiteit zonder perdjoangan seluruh rakjat Rusia, San Min Chu I tidak dapat mendjadi kenjataan zonder perdjoangan bangsa Tionghoa, saudara-saudara! Tidak! Bahkan saja berkata lebih lagi dari itu: zonder perdjoangan manusia, tidak ada satu hal agama, tidak ada satu tjita-tjita agama, jang dapat mendjadi realiteit. Djanganpun buatan manusia, sedangkan perintah Tuhan jang tertulis didalam kitab Qur'an, zwart op wit (tertulis diatas kertas), tidak dapat mendjelma mendjadi realiteit zonder perdjoangan manusia jang dinamakan ummat Islam. Begitu pula perkataan-perkataan jang tertulis didalam kitab Indjil, tjita-tjita jang ter-

masuk didalamnja tidak dapat mendjelma zonder perdjoangan ummat Kristen.

Maka dari itu, djikalau bangsa Indonésia ingin supaja Pantja Sila jang saja usulkan itu, mendjadi satu realiteit, ja'ni djikalau kita ingin hidup mendjadi satu bangsa, satu nationaliteit jang merdéka, ingin hidup sebagai anggota dunia jang merdéka, jang penuh dengan perikemanusiaan, ingin hidup diatas dasar permusjawaratan, ingin hidup sempurna dengan sociale rechtvaardigheid, ingin hidup dengan sedjahtera dan aman, dengan ke-Tuhanan jang luas dan sempurna, — djanganlah lupa akan sjarat untuk menjelenggarakannja, ialah perdjoangan, perdjoangan, dan sekali lagi perdjoangan. Djangan mengira bahwa dengan berdirinja negara Indonésia Merdéka itu perdjoangan kita telah berachir. Tidak! Bahkan saja berkata: Didalam Indonésia Merdéka itu perdjoangan kita harus berdjalan terus, hanja lain sifatnja dengan perdjoangan sekarang, lain tjoraknja. Nanti kita, bersama-sama, sebagai bangsa jang bersatu padu, berdjoang terus menjelenggarakan apa jang kita tjita-tjitakan didalam Pantja Sila. Dan terutama didalam zaman peperangan ini, jakinlah, insjaflah, tanamkanlah dalam kalbu saudara-saudara, bahwa Indonésia Merdéka tidak dapat datang djika bangsa Indonésia tidak berani mengambil risiko, — tidak berani terdjun menjelami mutiara didalam samudera jang sedalam-dalamnja. Djikalau bangsa Indonésia tidak bersatu dan tidak menékadmati-matian untuk mentjapai merdéka, tidaklah kemerdékaan Indonésia itu akan mendjadi milik bangsa Indonésia buat selama-lamanja, sampai keachir djaman! Kemerdékaan hanjalah diperdapat dan dimiliki oléh bangsa, jang djiwanja berkobar-kobar dengan tekad „Merdéka, — merdéka atau mati"!

(*Tepuk tangan riuh*).

Saudara-saudara! Demikianlah saja punja djawab atas pertanjaan Paduka Tuan Ketua. Saja minta maäf, bahwa pidato saja ini mendjadi pandjang lébar, dan sudah meminta tempo jang sedikit lama, dan saja djuga minta maäf, karena saja telah mengadakan kritik terhadap tjatatan Zimukyokutyoo jang saja anggap „verschrikkelijk zwaarwichtig" itu.

Terima kasih!

Tepuk tangan riuh rendah dari segenap hadlirin.

PENDAPAT SURAT-SURAT KABAR TENTANG:

Sarinah

KEDAULATAN RAKJAT, Jogjakarta, 10 Djuli 1948.

Soal perempuan ditindjau penulis dengan katja-mata peri-kemanusiaan dan dengan penglihatan seorang idealis-realis.

Dia tidak menutupi mata terhadap kenjataan: laki-laki butuh apa-apa, perempuan butuh apa-apa, agar bisa normaal.

Berkenaan dengan Sarinah Indonesia, penulis harapkan setiap koki hendaknja bisa mendjalankan politik.

Selandjutnja: Penulis mengarangkan buku ini karena soal wanita adalah soal masjarakat. All richt. Tapi kenapa djustru kesitu perhatian penulis? Mengapa mBok Sarinah diletakkan diatas tachta perhatiannja?

*
**

BURUH, Jogjakarta, 17 Djuli 1948.

Bagi masjarakat Indonesia sangat besar nilainja. Sebab orang jang pernah membatja Bebel, Henriette Roland Holst atau F. Halle, bisa dihitung dengan djari sebelah tangan. Buku ini memang bisa didjadikan obor, bukan sadja bagi kaum wanita, melainkan djuga bagi kaum laki-laki dan terutama kaum intellegensia.

*
**

INDONESIA RAYA, Jogjakarta, 19 Djuli 1948.

Membatja buku ini kita mendapat dua kesimpulan. Pertama, gambaran hidup Sarinah (kaum wanita) dalam puluhan ribu tahun, turun naik mengikutkan gelombang zaman jang maha-dahsjat, dari hamba sahaja jang sangat hina melontjat keatas singgasana masjarakat jang setinggi-tingginja, kemudian turun mendjadi pelajan laki-laki, dan achirnja berdjoang mati-matian untuk mentjapai kebahagiaan jang sedjati. Kedua, kita mendapat kesimpulan djiwa Bung Karno terhadap wanita. Beliau hendak membariskan kaum wanita disamping laki-laki didalam segala lapangan, mulai dari menerima tamu dirumah harus duduk bersama suaminja sampai mentjari sesuap nasi didalam paberik-paberik.

Bebaskanlah Sarinah keluar rumah untuk berbakti kepada negara dan mentjari rezeki.

Kami mengandjurkan supaja buku ini mendjadi pembatjaan umum bagi rakjat kita dengan faham jang hati-hati dan pertimbangan jang sehat.

REVOLUSIONER, Jogjakarta, 24 Djuli 1948.

Republik Indonesia harus bangga dapat memiliki buku ini. Sampai hari ini satu-satunja buku jang boleh disebut b u k u. Technik sungguh baik dan terpelihara.

Seperti tersebut diatas, nama buku adalah „Sarinah". Tetapi siapa mengira, bahwa jang dipaparkan disitu hanja soal wanita, adalah salah-raba. Dalam buku jang tebal itu, oleh penulis didjelaskan djuga gambaran bagaimana seharusnja revolusi Indonesia diselenggarakan selandjutnja.

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan umum seorang pemimpin pergerakan, buku ini tak ternilai faedahnja.

*
**

NASIONAL, Jogjakarta, 31 Djuli 1948.

„Sarinah" buku pertama jang menguraikan soal wanita setjara pandjang lebar.

„Sarinah" buku pertama jang menjinggung soal jang penuh randjau dan duri, soal jang delicat, jaitu soal wanita.

Dan buah tangan Ir. Soekarno membuktikan dengan djelas kebidjaksanaan beliau sebagai kepala negara, jang meskipun tersembunji, dapat menemukan soal wanita disamping dan diluar hal-hal jang sulit dari negara kita jang muda ini.

Dilihat seluruhnja, „Sarinah" instruktif sekali bagi mereka jang ingin mendekati dunia fikiran pengasuh negara kita.

*
**

KENG PO, Djakarta, 14 Agustus 1948.

Dalam garis besarnja, boekoe tebel itoe memoedjikan pemandangan-pemandangan socialist dan masjarakat socialistisch.

*
**

SIN PO, Djakarta, 21 Agustus 1948.

Ini boekoe bermaksoed bantoe perdjoangan Indonesia dengan mobiliseer kaoem wanita berdasar atas socialisme.

*
**

KARYA, Djakarta, Agustus 1948.

Buku ini jang buat sebagian besar memuat suatu kupasan setjara il sosiologi tentang kedudukan wanita, bukan dimaksudkan sebagai bu penjelidikan sosiologi semata-mata, tetapi pertama-tama dimaksudk untuk menjedarkan rakjat tentang artinja golongan wanita dalam b bagai-bagai susunan masjarakat serta untuk membuka perhatian um betapa pentingnja bahwa kaum wanita pula mengambil bagian dal revolusi nasional dan perobahan sosial.

*
**

WANITA, Solo, Agustus 1948.

Dengan membatja buku „Sarinah", wanita dapat mengerti pikir asli dari kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Sedjarah wanita dap dipeladjari dibuku „Sarinah". Sungguh sebuah buku jang sangat berhar untuk tiap-tiap warga negara jang ikut dalam perdjoangan sekarang.

*
**

SIASAT, Djakarta, 19 September 1948.

513 Halaman tebalnja buku ini, ditjetak diatas kertas bagus ja tebal. Gambar wanita Indonesia jang pakai konde adalah sebuah lukis artistik jang menghiasi halaman depan.

Sukarno adalah seorang insinjur dan buku ini tersusun setjara ma matis, menurut perhitungan-perhitungan jang tertentu. Achirnja ia samp pada suatu tempat jang tertentu pula. Seolah-olah dengan buku ini membeberkan sehelai „blauwdruk" jang tinggal dibangunkan sud gedungnja. Dan tempat jang tertentu itu menurut penulis ialah masjarak jang sosialis, dimana manusia dapat hidup pantas sebagai manusia.

„Sarinah" bukan sebuah roman tjinta kasih dari seorang gadis des melainkan adalah sebuah kitab penuntun perdjoangan wanita, dja sebuah kitab teori.

ΦΑΧΕΒΟΟΚ.ΧΟΜ/ΒΑΨΤ.ΑΚΒΑΡ